

EKSPEKTASI CANGKRUKAN SEBAGAI TEKNIK DALAM BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA DI PESANTREN

Imam Setiawan

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

E-mail: imamsetiawanbka1@gmail.com

Abstrak

Tujuan pada mini riset ini adalah 1) untuk mengetahui pelaksanaan adaptasi *cangkrukan* sebagai teknik dalam bimbingan kelompok di Pesantren, 2) untuk mengetahui ekspektasi siswa pada pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *cangkrukan*. Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dengan pendekatan interaksional simbolik. Adapun hasil yang didapatkan pada penelitian ini 1) pelaksanaan adaptasi *cangkrukan* sebagai teknik dalam bimbingan kelompok di Pesantren diawali *pertama* membangun hubungan yang baik agar mendapat konfirmasi penerimaan dari anggota, *kedua cangkrukan* ini dapat diaplikasikan pada kelompok kecil dan sedang (2-10 siswa) dengan materi yang disesuaikan, *ketiga* kunci utama dalam kesuksesannya adalah penerimaan yang natural atas kehadiran konselor pada kelompok *cangkrukan*. 2) Ekspektasi siswa saat kebiasaan *cangkrukan* diadaptasikan sebagai teknik dalam bimbingan kelompok yaitu siswa merasa terkesan dengan respon yang positif, memunculkan kebahagiaan pada anggotanya, serta menghilangkan rasa cemas dan khawatir pada siswa sebagaimana rasa itu muncul disaat siswa menerima layanan serupa di ruang bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: *Ekspektasi, Cangkrukan, Bimbingan Kelompok, Pesantren*

Abstract

The purpose of this mini-research is 1) to find out the implementation of *cangkrukan* adaptation as a technique in group guidance at Pesantren, 2) to find out students' expectations on the implementation of group guidance with *cangkrukan* techniques. The study uses a qualitative design with a symbolic interactional approach. As for the results obtained in this study 1) the implementation of *cangkrukan* adaptation as a technique in group guidance in Pesantren begins first to build a good relationship in order to get confirmation of acceptance from members, Second, this *cangkrukan* can be applied to small and medium groups (2-10 students) with customized materials, the three main keys in the success of its implementation is the natural acceptance of the presence of counselors in the *cangkrukan* group. 2) Student expectations when the habit of *cangkrukan* is adapted as a technique in group guidance that students feel impressed by a positive response, bring happiness to their members, and eliminate anxiety and worry in students as the feeling arises when students receive similar services in the tutoring and counseling room.

Keywords: Expectations, *cangkrukan*, Group Guidance, Pesantren

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai hakikat manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya tidak bisa dilepaskan dari istilah makhluk sosial yang mana di dalam pemenuhan kebutuhannya sangat berkaitan erat dengan bantuan atau pertolongan orang lain. Dengan kata lain bahwa manusia tidak akan mampu hidup hanya seorang diri tanpa hadirnya orang lain dalam lingkungan sekitarnya. Kehadiran orang lain disekitar kita akan dapat membentuk suatu interaksi dan komunikasi sosial sebagai tanda penerimaan dan diakui di suatu lingkungan masyarakat tertentu serta dalam rangka pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan. Melihat pentingnya interaksi dan komunikasi sosial perlu kiranya dalam menjalin hubungan diharapkan tetap memperhatikan etika dan saling menghargai setiap perbedaan yang ada. Pada lingkup sekolah diharapkan seluruh masyarakat sekolah dapat menjalin hubungan yang adaptif dan baik khususnya pada pendidik dan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan dalam pendidikan.

Berdasarkan UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sidiknas, 2003). Dalam mencapai tujuan mulia tersebut, sudah seharusnya siswa dapat menunjukkan sikap dan kemampuan dalam bersosialisasi di dalam lingkungannya sehingga akan mendukung perkembangan pada potensi yang ada dalam dirinya. Selain itu melalui serangkaian proses pendidikan mulai dari kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan yang berlangsung pada suatu di sekolah merupakan sebagai bentuk mempersiapkan generasi terbaik bangsa yang cakap dalam berbagai aspek serta dapat memainkan peran dalam kemajuan bangsa nantinya.

Upaya dalam pengembangan potensi yang dimiliki siswa pada sekolah berasrama (pondok) tidak hanya berlangsung pada kegiatan-kegiatan formal saja, melainkan pada seluruh kegiatan dan interaksi sosial yang ada didalamnya. Perkembangan potensi yang dimiliki individu akan dapat terbentuk jika siswa mampu bersosial dengan teman-teman yang dapat memberikan keteladanan tingkah laku yang baik dan mendukung dalam kesuksesan baik pengembangan potensi dan belajarnya, sedangkan teman yang memiliki kecenderungan untuk memaksakan kehendaknya atau sebagai sumber konflik pada lingkungan sosialnya justru akan berpotensi menghambat perkembangannya. Interaksi sosial yang terlihat baik, penuh kegembiraan, suka cita, saling support, dan menarik terjadi pada siswa saat sedang istirahat dan mereka duduk-duduk bersama sambil menikmati makan atau minum di suatu tempat, atau istilah dalam budaya jawa timur disebut *cangkrukan*.

Cangkrukan dapat diartikan secara konvensional di masyarakat, yakni *cangkruk*, *kongkow*, atau *jagongan* yang biasa dilakukan di suatu tempat bersama orang

terdekat atau masyarakat luas (Santoso, 2017). *Cangkruk* bareng atau *cangkrukan* merupakan bentuk adaptasi budaya atau kebiasaan yang dapat dijadikan wadah bersosialisasi bersama rekan, orang terdekat, bahkan dengan individu lainnya secara umum. Jika dibawa pada tradisi masyarakat Jawa Timuran, sekumpulan orang yang berada disuatu tempat (non-formal) duduk dan melakukan percakapan santai bersama orang lain dapat dimaknai sebagai *cangkrukan* (Wahyuni, 2021).

Berbicara tentang *cangkrukan* saat ini, kegiatan tersebut tidak hanya sekedar duduk bersama sambil menikmati suatu makan atau minuman akan tetapi ada hal yang menarik yang bisa kita amati yaitu berkaitan dengan interaksi tiap-tiap kelompok dan gaya *cangkrukan* nya. Siswa atau santri di tengah padatnya berkegiatan, menjadikan *cangkrukan* sebagai sarana melepas penat dan mengekspresikan diri bersama teman-temannya. Bagi mereka *cangkrukan* bisa menjadi ajang untuk berekspresi, bertukar informasi, berkeluh kesah, membicarakan hobi, saling memberikan nasehat atau motivasi, bahkan hingga pada komunitas tertentu yang dengan *cangkrukan* sebagai sarana pertemuan bersama antar siswa dengan bakat dan minat yang sama, misalnya seperti siswa yang suka dengan olahraga tertentu akan banyak membicarakan berkaitan dengan hobi mereka bersama.

Cangkrukan merupakan suatu bentuk kegiatan yang dimanfaatkan sebagai wahana interaksi, pusat sosialisasi, komunikasi, pusat informasi, dan dapat sebagai hiburan (Mudhowillah, 2014). Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa *cangkrukan* dipandang sebagai wahana interaksi, sosialisasi dan komunikasi, karena dengan adanya *cangkrukan* semua orang dapat membicarakan apapun dan dengan tema apapun sepanjang tidak merugikan orang lain atas apa yang dibicarakan. Selain itu, *cangkrukan* juga dapat menjadi pusat informasi karena dengan sangat cepat berita atau kabar terbaru bisa didapatkan saat *cangkrukan* (dapat menjadi media penyebaran informasi yang mudah dan cepat dikalangan tersebut). dan yang terakhir yaitu *cangkrukan* dapat menjadi sarana hiburan, karena pada saat seseorang *cangkruk* bisa mengekspresikan diri, tertawa, riang gembira, bahkan dapat menyampaikan keluh kesahnya, mendapat motivasi dari teman-temannya atas hambatan yang dialami, dan sejenak dapat menenangkan pikiran dari segala kepenatan aktivitas yang sedang dijalani.

Menurut (Fuadi et al., 2020) menambahkan, tidak heran juga jika dalam *cangkrukan* kadang muncul berbagai sumpah serapah yang dihadirkan dalam setiap pembicaraan mereka, hal demikian disebut bahwa dalam aktivitas *cangkrukan* sebagai aktivitas “menelanjangi” diri dari segala bentuk pencitraan (*cangkrukan* bentuk keterbukaan dalam berkomunikasi). Selain itu dalam proses *cangkrukan* kadang juga terdapat teman yang menyampaikan keluh kesahnya pada teman yang lain terkait hambatan yang sedang dirasakan saat berada di sekolah, mereka saling merespon untuk memberikan nasihat, motivasi, dan solusi terhadap teman yang memiliki hambatan tersebut, proses yang demikian tanpa disadari oleh mereka menyerupai proses bimbingan atau konseling kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh

Suarjo dalam (Prasetyawan, 2016) bahwa, “pada proses *curhat*, *ngerumpi* atau sekadar *omong-omong* untuk menghilangkan *bete* (kebosanan) tanpa disadari salah satu (kadang juga lebih dari satu) diantara mereka bertindak layaknya seorang pembimbing sedangkan lainnya sebagai konselinya”.

Beranjak dari itu, melihat perkembangan di Indonesia layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam tren bentuk adaptasi layanan bimbingan dan konseling multikultural, bahwa bimbingan dan konseling dengan menggunakan pendekatan multikultural dinilai sangat tepat pada lingkungan berbudaya plural layaknya seperti Indonesia. Bimbingan dan konseling dalam pelaksanaannya di landasi dengan semangat *bhinneka tunggal ika*, yaitu kesamaan di atas keragaman. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sudah seharusnya merujuk pada nilai-nilai budaya bangsa yang dipandang secara nyata akan dapat mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistik (Muhammad Arief Maulana, Mungin Eddy Wibowo, 2014).

Jika dibawa pada bentuk bantuan yang spesifik dan diasumsikan akan dapat memasukkan adaptasi kebiasaan *cangkrukan* sebagai tekniknya, bimbingan kelompok dipandang relevan, istilah awal bimbingan berasal dari bahasa Inggris *guidance* dikaitkan dengan kata asal *guide* yang memiliki arti menunjukkan jalan, memimpin (*leading*), memberikan petunjuk, mengatur (*regulating*), mengarahkan, dan memberikan nasihat. Istilah bimbingan di Indonesia dapat dimaknai sebagai pemberian informasi yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau memberikan informasi sesuatu disertai dengan nasihat.

Selanjutnya dapat dimaknai juga sebagai arahan yang dapat menuntun pada tujuan yang ingin dicapai (Winkel, W., & Hastuti, 2013). Sedangkan bimbingan kelompok, (Sukardi, 2002) menyampaikan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan proses bimbingan yang memungkinkan sejumlah siswa bersama-sama memperoleh berbagai informasi dari narasumber tertentu (guru bimbingan dan konseling) yang dapat menunjang kehidupannya sehari-hari baik sebagai individu atau sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Adapun fungsi bimbingan kelompok sebagai informatif, pengembangan, preventif dan kreatif. Pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan dengan kegiatan *home room* sebagai penyampai fungsi informatif dan preventif, psikodrama dalam keperluan terapi pada masalah psikologi, sosiodrama sebagai sarana pengembangan hubungan sosial. Akan tetapi kegiatan demikian menurut siswa dianggap terlalu kaku, membosankan, dan timbul rasa dihakimi atas nasihat atau informasi yang diberikan. Selain itu informasi yang disampaikan terkadang tidak sepenuhnya dapat diterima oleh siswa dikarenakan perhatiannya yang lemah terhadap informasi yang diberikan, kurang diminati, kebosanan, asik bergurau dengan teman, mengantuk dan tidak sedikit yang acuh karena datang untuk menerima bimbingan karena rasa terpaksa.

Memperhatikan pentingnya bimbingan kelompok dan adanya permasalahan yang membuat tujuan dari bimbingan tersebut dirasakan jauh diluar dari ekspektasi yang diharapkan siswa, permasalahan tersebut membuat konselor berusaha menyelidiki kebiasaan-kebiasaan yang menggembirakan dan penuh antusias apabila siswa berada didalamnya. Berdasarkan hasil pengamatan dan didukung definisi yang telah dipaparkan di atas *cangkrukan* merupakan kebiasaan siswa yang dilakukan disela-sela istirahatnya dan siswa yang berkumpul disana menunjukkan rasa senang, gembira, tertawa, dan asik mengobrol dengan berbagai topik yang dibicarakan, selain itu hampir semua siswa punya kelompok *cangkrukan* masing-masing yang disesuaikan dengan harapan pertemanan sosialnya.

Sesuai dengan pemaparan diatas dan memandang keluwesan *cangkrukan* sebagai sarana interaksi dalam membangun hubungan sosial yang nyaman dan penuh kegembiraan serta sesuai dengan karakteristik budaya atau kebiasaan siswa, terlebih *cangkrukan* juga menjadi suatu aktivitas gaya hidup baru (*life style*) pada remaja millennial saat ini khususnya pada siswa atau santri di pondok yang juga melakukan *cangkrukan* di sela-sela waktu luangnya. Dengan demikian memunculkan ketertarikan pada guru BK di SMP Ma'had Al-Izzah yang di sana juga merupakan sekolah berbasis pesantren untuk menggunakan dan mengkaji ekspektasi siswa apabila kebiasaan *cangkrukan* yang ada diadaptasikan sebagai teknik dalam bimbingan kelompok.

Dalam mengkaji ekspektasi siswa apabila budaya *cangkrukan* diadaptasikan sebagai teknik dalam bimbingan kelompok, perlu memahami makna dari ekspektasi itu sendiri. Teori ekspektasi (*expectancy theory*) merupakan kecenderungan seseorang dalam bertindak dengan harapan terhadap hasil tertentu dan memiliki daya tarik terhadap aktivitas serta hasil yang telah didapatkannya. Sejalan dengan hal tersebut Menurut Vroom dalam (Robbins, 2010) bahwa teori ekspektasi memiliki tiga cakupan yang saling berhubungan sebagai berikut: 1) Ekspektasi, atau tautan usaha-kinerja, adalah probabilitas yang dirasakan oleh seseorang yang memiliki kecenderungan untuk mengerahkan pada aktivitas atau usaha yang akan menghasilkan suatu tingkatan kebahagiaan tertentu, 2) Instrumentalities, atau tautan kinerja-imbalan, adalah tingkat dimana seseorang percaya bahwa dengan memberikan kinerja pada tingkatan tertentu merupakan sarana yang dibutuhkan untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan. 3. Valensi, atau daya tarik imbalan, merupakan kepentingan seseorang dalam menempatkan hasil atau imbalan potensial yang dapat dicapai dari suatu aktivitas, valensi mempertimbangkan baik tujuan maupun kebutuhan seseorang.

Tujuan pada mini riset ini adalah 1) untuk mengetahui pelaksanaan adaptasi *cangkrukan* sebagai teknik dalam bimbingan kelompok di Pesantren, 2) untuk mengetahui ekspektasi siswa pada pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *cangkrukan*. Hadirnya adaptasi teknik dalam bimbingan kelompok yang melibatkan *cangkrukan* di sekolah berasrama (pesantren) ini diharapkan dapat membantu mengoptimalkan kinerja

konselor/guru BK serta mempermudah dalam memberikan bimbingan yang tepat sasaran dan diminati oleh siswa dalam rangka mengembangkan kemampuan dirinya, memberikan informasi sebagai tindakan preventif atau preservatif terhadap siswa berdasarkan norma-norma yang berlaku.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan rancangan kualitatif dimana peneliti akan menggali informasi sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan persoalan pada topik penelitian dengan lebih mengutamakan data-data verbal dari informan. Menurut (Creswell. John W, 2019) penelitian kualitatif merupakan metode dalam mengeksplorasi dan memahami makna pada sejumlah individu atau kelompok orang yang dianggap dapat memberikan uraian mengenai suatu topik yang sedang dikaji. Menurut (Raco, 2018) terdapat sifat kekhasan pada metode penelitian kuantitatif diantaranya menekankan pada lingkungan alamiah (*naturalistic setting*), bersifat induktif (*inductive*), fleksibel, berdasarkan pengalaman langsung (*direct experience*), pendalaman data, proses, menekankan pada interpretasi, menyeluruh, partisipasi aktif dari seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian, dan mampu memberikan penafsiran yang sebenar-benarnya.

Penelitian kualitatif dalam menentukan kriteria kualitasnya dapat ditentukan dengan acuan kredibilitas pada peneliti (*credibility*), meliputi pengetahuan yang baik, mampu memberikan pemahaman pada konteks yang mendalam terhadap suatu pengalaman. Selain itu, sejumlah informasi dan data yang telah diperoleh harus benar berdasarkan dari informan yang mengalami secara langsung terhadap suatu aktifitas atau pengalaman peristiwa yang menjadi objek penelitian serta akan dapat mengungkapkan dengan cara menceritakan kembali pada peneliti. Dalam proses penelitian kualitatif akan melibatkan berbagai upaya penting yang dapat mendukung keberhasilan dalam penelitian diantaranya mengajukan sejumlah pertanyaan, melaksanakan penelitian sesuai prosedur, melakukan pengumpulan data sedalam mungkin dari informan, menganalisa data secara mendalam dengan pola induktif, dan memberikan pemaknaan sebagai kesimpulan akhir.

Dalam Penelitian direncanakan menggunakan pendekatan interaksional simbolik. Interaksional simbolik mempunyai perspektif serta orientasi metodologi tertentu. Sebagaimana dengan pendekatan-pendekatan yang lain pada penelitian kualitatif, interaksional simbolik lebih memusatkan perhatian pada aspek subjektif yang ada pada kehidupan sosial mikro daripada aspek-aspek objektif yang bersifat makro dalam suatu tatanan atau sistem sosial tertentu (Rahardjo, 2018). Adapun pertanyaan yang utama pada interaksional simbolik yaitu yang berkaitan dengan simbol-simbol dan pemaknaan seperti apa yang muncul pada situasi tertentu untuk memaknai interaksi orang. Pendekatan ini akan menekankan pada pentingnya makna serta interpretasi sebagai proses interaksi kemanusiaan yang dirasa sangat penting sebagai reaksi terhadap aliran behaviorisme dan psikologi ala stimulus respons. Menurut (Muhadjir, 2007), proposisi yang mendasari dari

interaksional simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia yang dapat dibedakan karena munculnya tampilan seseorang melalui simbol dan makna tertentu.

Adapun lokasi penelitian ini bertempat di Ma'had Al-Izzah yang merupakan pondok pesantren modern yang ada di Kota Batu, Selanjutnya berkenaan dengan subjek dan objek penelitian, subjek penelitian adalah informan yang dipandang akan dapat memberikan data penelitian berdasarkan pengalaman yang telah dirasakan kepada peneliti atau pihak-pihak yang dipandang kredibel yang dapat dijadikan informan dalam penelitian. Subjek atau informan penelitian ditentukan dengan teknik sampling purposive, yaitu pemilihan informan yang dilakukan seleksi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini 6 siswa yang memiliki kebiasaan *cangkrukan* di lingkungan pondok disela-sela kesibukannya dan mengikuti pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik adaptasi *cangkrukan* yang dilakukan oleh pembimbing di lingkungan pondok. Sedangkan objek penelitiannya berkaitan dengan ekspektasi siswa pada pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *cangkrukan* pada siswa di pesantren.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada analisis data menurut (Creswell. John W, 2019) sebagai berikut; 1) Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, 2) Membaca keseluruhan data, 3) Menganalisis lebih detail dan memulai untuk meng coding semua data, 4) Menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, partisipan/informan, pengkategorian dan menyesuaikan dengan tema yang akan dianalisis, 5) Menunjukkan bagaimana deskripsi data dan tema-tema yang akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif, dan (6) Interpretasi data dalam penelitian kualitatif.

Mappiare dalam (Gumilang, 2016) menjelaskan dalam proses analisis data dengan penelitian kualitatif hendaknya dilakukan dengan memberikan pandangan secara tajam, melakukan pengkajian, membandingkan setiap data temuan dengan fakta yang terjadi dilapangan dengan sebenar-benarnya, dan menginterpretasikan dengan tema atau tujuan yang bermakna. Kebermaknaan dalam memberikan interpretasi pada analisis data sangat ditentukan oleh tujuan dan maksud pada penelitian yang dilakukan.

Metode keabsahan menjadi prosedur yang harus disertakan dalam proposal penelitian dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan membahas strategi yang akan digunakan untuk memeriksa keakuratan hasil penelitian. Dalam mengetahui keabsahan data pada rancangan proposal ini digunakan strategi triangulasi data. (Creswell. John W, 2019) Menjelaskan bahwa triangulasi merupakan serangkaian proses memeriksa bukti-bukti yang berasal dari informan dan menggunakannya untuk membangun penilaian atas tema-tema secara koheren.

Dalam penarikan kesimpulan atau verifikasi dapat diartikan sebagai akhir dari proses analisis data pada penelitian kualitatif. Pada proses penarikan kesimpulan

peneliti akan merefleksikan data serta dengan menuliskan ulang sesuai dengan catatan nyata pada kejadian di lapangan yang telah diperoleh baik dari wawancara atau observasi. Dalam proses merefleksi, kiranya perlu dilakukan peneliti dengan hati-hati agar tidak melakukan manipulasi data atau mengarang cerita yang sebenarnya tidak terdapat pada fakta temuan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren dan Cangkrukan

Pesantren merupakan sebutan dari tempat belajar, dan siswa yang belajar di dalamnya dinamakan santri. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura penyebutan pesantren akan selalu berdampingan dengan istilah pondok, yaitu sebagai rumah atau tempat tinggal sehingga keduanya kerap digunakan dengan bersamaan yang dikenal sebagai “pondok pesantren”. Pembelajaran di pesantren banyak dihabiskan untuk mempelajari ilmu agama dengan secara mendalam dari seorang kiai berdasarkan kitab-kitab, Al-Qur`an, dan Hadist kepada santrinya. Ketika seorang anak siap nyantri untuk belajar di pesantren, maka harus siap juga tinggal di dalamnya dengan kurun waktu tertentu dan berpisah sementara dengan keluarganya.

Santri selama belajar di pesantren akan tinggal di pondok, dengan demikian pondok dapat dimaknai sebagai asrama pendidikan, disanalah siswa akan tinggal serta mendapatkan asuhan dari kiai dan ustad. Adanya pondok dan pesantren yang menjadi satu kesatuan ini dapat mendukung terlaksananya berbagai aktivitas dan kegiatan didalamnya, demikian tersebut didasari pada kedekatan akses dan sarana pendukung dalam pembelajaran sehingga memudahkan interaksi dan komunikasi baik bersama kiai atau kiai bersama dengan santri, dan begitu juga santri dengan santri yang lainnya.

Ma`had Al-Izzah yang merupakan pondok pesantren modern yang ada di Kota Batu, dalam penerapan pendidikan di dalamnya tidak jauh berbeda seperti pondok pesantren yang telah digambarkan di atas, interaksi antar individu dan hubungan interpersonal di dalamnya dilakukan dengan sangat intens, dengan itu dapat timbul situasi dengan komunikasi yang baik antar masyarakat di dalamnya khususnya terjalin timbal balik komunikasi yang positif antara kiai dengan santri, ustadz dengan santri, dan antar santri itu sendiri. Melihat hubungan yang baik yang ada di pondok pesantren tentu akan memberikan dampak yang positif dalam interaksi sosial di dalamnya, yang tentu akan sangat mendukung kesuksesan siswa atau santri dalam menimba ilmu di tempat tersebut.

Selain interaksi bersama guru mereka, yang tidak kalah menariknya adalah interaksi santri dengan santri yang sama-sama datang dari berbagai daerah ke tempat tersebut dengan tujuan yang sama yaitu menimba ilmu agama sebagai bekal masa depan. Di Ma`had Al-Izzah seluruh santri diwajibkan untuk tinggal dan beraktivitas di dalam pondok pesantren dalam rangka menimba ilmu, aktivitas didalamnya meliputi dua kurikulum yang diterapkan, yaitu kurikulum K-13 untuk mendapatkan pembelajaran secara umumnya dan kurikulum pesantren berbasis tahfidz Al-Qur`an. Aktifitas santri diawali mulai pukul 03.00 untuk bangun dan melaksanakan sholat malam,

memperdalam hafalan Al-Qur`an (*muraja'ah*), aktivitas dilanjutkan setelah sholat subuh hingga pukul 06.00 untuk halaqah menghafal dan setoran hafalan Al-Qur`an pada ustadz dan setelah selesai santri bergegas melanjutkan untuk mempersiapkan diri untuk berangkat ke sekolah untuk mendapatkan pelajaran umum mulai dari pukul 07.00 s/d 16.00. Di Sore hari biasanya siswa melaksanakan olahraga rutin hingga menjelang sholat maghrib, lantas dilanjutkan setelah shalat maghrib sampai pukul 20.00 merupakan aktifitas santri untuk halaqah memperdalam hafalan Al-Qur`an (*muraja'ah*), menghafal dan setoran hafalan Al-Qur`an pada ustadz. Setelah itu pukul 20.00-22.00 waktu santri untuk menikmati waktu santai dan banyak aktivitas non-formal dilakukan santri di waktu ini mulai belajar mandiri, mencuci baju, berorganisasi, dan kebanyakan memilih untuk mengobrol sambil istirahat santai setelah padatnya kegiatan harian istilahnya jika merujuk pada topik adalah *cangkrukan*.

Siswa biasanya memanfaatkan waktu-waktu istirahatnya untuk ber cangkruk ria bersama teman-teman santri lainnya, selain waktu di malam hari tersebut, disela belajar di sekolah, ketika istirahat makan siang di dapur, selesai sholat di masjid, dan bahkan di sela-sela olahraga sore santri kerap menghabiskan waktunya untuk *cangkrukan*.

Berbicara tentang *cangkrukan* saat ini, kegiatan tersebut tidak hanya sekedar duduk bersama sambil menikmati suatu makan atau minuman akan tetapi ada hal yang menarik yang bisa kita amati yaitu berkaitan dengan intraksi tiap-tiap kelompok dan gaya *cangkrukannya*. Siswa atau santri di tengah padatnya berkegiatan, menjadikan *cangkrukan* sebagai sarana melepas penat dan mengekspresikan diri bersama teman-temannya seperti yang disampaikan oleh santri RR diatas bahwa saat *cangkruk* membahas hal-hal yang asyik dan menyenangkan. Bagi mereka *cangkrukan* bisa menjadi ajang untuk berekspresi, bertukar informasi, berkeluh kesah, membicarakan hobi, saling memberikan nasehat atau motivasi, bahkan hingga pada komunitas tertentu yang dengan *cangkrukan* sebagai sarana pertemuan bersama teman dengan bakat dan minat yang sama, misalnya seperti siswa yang suka dengan olahraga tertentu akan banyak membicarakan berkaitan dengan hobi mereka bersama.

Dalam penyampaian hasil ini ada hal yang juga menarik berkaitan dengan *cangkrukan* untuk disampaikan yaitu berkenaan dengan proses agar dapat diterima bergabung pada kelompok cangkrukan, proses tersebut ternyata susah-susah gampang, yang diperlukan adalah konfirmasi dari anggota dan kemauan kita untuk membaaur dengan penuh antusias dan menghilangkan kepentingan sementara agar dapat benar-benar natural jika berada di dalam kelompok *cangkrukan* tersebut. Selain itu untuk benar-benar nyambung dan sama-sama nyaman dalam komunikasi pada *cangkrukan* pengalaman saya yang notabennya guru dan bergabung pada kelompok siswa membutuhkan waktu 2 minggu baru siswa nyaman dan asik dapat mengeluarkan ekspresi dan kebiasaan yang natural layaknya *cangkrukan* tanpa ada kehadiran saya sebagai guru atau peneliti.

Berdasarkan pernyataan tersebut tidak semerta-merta konselor dapat masuk dengan leluasa dalam proses *cangkrukan* bersama siswa dan mengadaptasi *cangkrukan* sebagai teknik dalam bimbingan dan konseling, dengan perbedaan atribut yang melekat pada diri konselor dan siswa tentu memerlukan serangkaian proses adaptasi pada *cangkrukan* mulai dari: 1) terjun menawarkan diri untuk dapat bergabung pada kelompok *cangkrukan*, 2) meyakinkan siswa bahwa guru BK juga dapat berbaur pada kegiatan non formal yang mengasyikkan, 3) membuat batasan etika dalam menjalin hubungan interpersonal (menjalin hubungan interpersonal dengan landas tata krama antara yang muda dengan yang tua, antara guru dengan siswa), 4) memberikan sesuatu yang membuat anggota senang diantaranya memberikan makan atau minuman, menyapa dikala berada diluar kelompok, dan memberikan bantuan dikala mengetahui ada anggota yang sedang dalam kesulitan, 5) memberikan informasi terbaru ditengah-tengah *cangkrukan* sehingga selalu merasa menarik akan kehadiran kita, dikala adanya keterbatasan informasi yang mereka dapatkan dan ingin sekali anggota ketahui mulai dari skor hasil pertandingan sepak bola, basket, trending Youtube, berita nasional terkait kejadian tertentu, dan hingga pada berita politik nasional.

Dengan pengalaman yang dirasakan peneliti yang berlangsung selama 2 minggu berturut-turut demi dapat membangun hubungan interpersonal yang baik dan natural dalam proses *cangkrukan* akhirnya membuahkan hasil yaitu konselor benar-benar diterima dengan baik dan siswa merasa benar-benar nyaman, sehingga dengan hasil tersebut konselor dapat melangkah pada tahap berikutnya untuk mengadaptasikan *cangkrukan* sebagai sarana bimbingan kelompok pada siswa di pesantren.

Adaptasi cangkrukan sebagai teknik dalam bimbingan kelompok

Cangkruk bareng atau *cangkrukan* merupakan bentuk adaptasi budaya atau kebiasaan yang dapat dijadikan wadah bersosialisasi bersama rekan, orang terdekat, bahkan dengan individu lainnya secara umum. Jika dibawa pada tradisi masyarakat Jawa Timur, sekumpulan orang yang berada disuatu tempat (non-formal) duduk dan melakukan percakapan santai bersama orang lain. Hampir seluruh santri pernah mengikuti aktivitas yang dinamakan *cangkrukan* tersebut. Bahkan *cangkrukan* ada yang memaknai sebagai gaya hidup baru pada remaja milenial masa kini seperti yang dikatakan oleh siswa dengan istilah "*cangkrukan sama dengan nongkrong*" (Santri RR/8/4/2021).

Begitu nampak bahwa *cangkrukan* merupakan aktivitas yang tidak asing lagi bagi kalangan siswa di pesantren yang hampir disetiap kesempatan mereka dapat berkumpul santai dalam wadah tersebut. hal-hal menarik yang dapat diamati dikala siswa sedang bercangkruk ria sebagai berikut 1) kelompok yang menggunakan cangkrukan sebagai sarana melepas penat dan mengekspresikan diri bersama teman-temannya, ketika cangkrukan sebagai sarana tersebut tentu keluh kesah, menyampaikan isi perasaan, curhat, memberikan nasihat dan berdiskusi solusi merupakan aktivitas yang ada

didalamnya. 2) *cangkrukan* sebagai sarana pertemuan bersama teman dengan bakat dan minat yang sama, didalamnya banyak siswa yang berkumpul merupakan anggota dari suatu organisasi mulai dari osis, organisasi *student leadership*, kelompok santri *entrepreneur*, dan organisasi cabang olahraga, yang didalamnya banyak membahas berkaitan dengan organisasi masing-masing serta kegiatan-kegiatan yang akan direncanakan atau evaluasi kegiatan yang telah selesai dilaksanakan, 3) kelompok *cangkrukan* bebas (incidental) yaitu kumpulan siswa dari berbagai tingkat, minat, dan usia yang berkumpul hanya kebetulan berkumpul serta kerap berganti-ganti teman *cangkrukan*, pembahasan didalamnya cenderung bebas asal nyambung dan mengasyikkan. secara umum hal-hal menarik yang dapat dirasakan ketika ikut dan berbaur dalam kelompok, kita dapat merasakan bahwa cangkrukan merupakan suatu bentuk kegiatan yang dimanfaatkan siswa sebagai wahana interaksi, pusat sosialisasi, komunikasi, pusat informasi, dan dapat sebagai hiburan.

Dari 7 siswa sebagai informan, berdasarkan hasil wawancara ke empat siswa menyatakan pernah mengikuti bimbingan kelompok bersama konselor di ruang BK dan memiliki harapan bahwa dapat membantu menyelesaikan permasalahannya, untuk mendapatkan informasi, memperoleh nasihat, dan motivasi yang dapat menjadi pengalaman positif serta akan diterapkan di kehidupannya saat berada di pesantren atau saat berada di lingkungan keluarganya kelak.

Saat ini layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam tren bentuk adaptasi layanan bimbingan dan konseling multikultural, bahwa bimbingan dan konseling dengan menggunakan pendekatan multikultural dinilai sangat tepat pada lingkungan berbudaya plural layaknya seperti Indonesia. Sehingga mencoba memasukkan adaptasi kebiasaan *cangkrukan* sebagai teknik pada bimbingan kelompok tentu dipandang relevan dengan pernyataan tersebut, istilah awal bimbingan berasal dari bahasa inggris *guidance* dikaitkan dengan kata asal *guide* yang memiliki arti menunjukkan jalan, memimpin (*leading*), memberikan petunjuk, mengatur (*regulating*), mengarahkan, dan memberikan nasihat. Istilah bimbingan di Indonesia dapat dimaknai sebagai pemberian informasi yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau memberikan informasi yang disertai dengan nasihat.

Dalam adaptasi *cangkrukan* sebagai teknik dalam bimbingan kelompok, secara umum tetap mengacu pada 3 jenis kelompok pada bimbingan, yaitu kelompok kecil (2-6 siswa), kelompok sedang (7-12 siswa), kelompok besar (13-20 siswa), akan tetapi melihat karakteristik *cangkrukan* yang biasanya rata-rata diikuti oleh 2-10 siswa memungkinkan teknik ini dapat diaplikasikan pada kelompok kecil dan sedang. Cara pembentukan kelompok secara umum yang biasanya dilakukan dalam bimbingan kelompok meliputi membentuk kelompok tetap pada waktu tertentu dan kelompok tidak tetap (incidental) dibentuk dengan keanggotaan tidak tetap dengan tujuan tertentu. Apabila mengadaptasi *cangkrukan* sebagai

teknik dalam bimbingan kelompok bukan konselor yang menseting kelompok untuk menjadi sebuah kelompok *cangkrukan* akan tetapi konselor lah yang mendatangi kelompok, bergabung, dan membawa materi bimbingan kelompok pada kelompok-kelompok *cangkrukan* tersebut, sehingga mengarahkan pada pembentukan kelompok tidak tetap (*incidental*). Pada pemaparan diatas diketahui ada 3 hal yang menarik pada kelompok-kelompok *cangkrukan* yang ketiganya tersebut memiliki karakteristik tersendiri dan dengan materi yang berbeda ketika konselor akan masuk ke dalamnya.

Kunci utama dalam kesuksesan adaptasi *cangkrukan* sebagai teknik dalam bimbingan kelompok yaitu penerimaan yang natural, Seperti yang telah peneliti sampaikan untuk mendapatkan penerimaan yang natural oleh kelompok dalam rangka mengadaptasi *cangkrukan* sebagai teknik dalam bimbingan kelompok yaitu kurang lebih 2 minggu berturut-turut peneliti meluangkan waktu disela-sela istirahat untuk ikut bergabung *cangkrukan*. Dengan demikian ketika konselor ingin menggunakan teknik ini harus mempersiapkan dengan matang dan *timing* perencanaan yang baik untuk memperoleh keberhasilan dalam layanan bimbingan, karena meskipun bisa dikatakan kelompok *insidental*, konselor membutuhkan waktu yang cukup banyak untuk menjalin hubungan interpersonal yang saling keberterimaan diawal *cangkrukan* bersama siswa. setelah tahap ini terlewati, konselor dipandang orang yang asik dan ketika menyampaikan apapun akan lebih didengar oleh siswa, siswa mudah memahami, dan siswa akan semakin dekat dengan konselor.

Ekspektasi siswa pada pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *cangkrukan*

Dalam mengkaji ekspektasi siswa apabila budaya *cangkrukan* diadaptasikan sebagai teknik dalam bimbingan kelompok, perlu memahami makna dari ekspektasi itu sendiri. Teori ekspektasi (*expectancy theory*) merupakan kecenderungan seseorang dalam bertindak dengan harapan terhadap hasil tertentu dan memiliki daya tarik terhadap aktivitas serta hasil yang telah didapatkannya.

Demikian respon informan saat menyampaikan apa yang ia rasakan saat mengikuti pelaksanaan bimbingan kelompok dengan adaptasi kebiasaan *cangkruk'an*. Hampir semua siswa yang menjadi informan merasa terkesan dengan pelaksanaan yang telah diikuti karena tidak merasa sedang mengikuti bimbingan kelompok seperti biasanya di ruang BK yang terdapat perasaan khawatir, cemas, dan tidak nyaman karena dalam pikirannya selalu berkaitan dengan masalah (dihakimi), sedangkan dengan *cangkrukan* merupakan aktivitas yang menjadi kebiasaannya, mengesankan, santai, dan penuh kebebasan dalam mengekspresikan perasaan siswa sampai-sampai ketika konselor di dalamnya memberikan sebuah materi bimbingan, siswa menangkap seperti layaknya *cangkrukan* yang bebas menyampaikan informasi (tidak menyadari proses itu adalah sama halnya bimbingan pada saat mereka berada di ruang BK) dikemas dengan teknik yang berbeda sehingga hasilnya pun sesuai dengan harapan konselor dan siswa yang dibimbing.

Selain itu, adaptasi *cangkrukan* sebagai teknik dalam bimbingan kelompok juga memunculkan rasa kebahagiaan tersendiri pada diri siswa, kebahagiaan dapat muncul karena terdapat alasan sebagai berikut, yang pertama pada dasarnya *cangkrukan* merupakan aktivitas yang hamper setiap saat dilakukan dengan penuh mengesankan dan membahagiakan pada diri siswa, kedua hadirnya konselor yang penuh penerimaan oleh siswa membuat kesan tersendiri pada diri siswa, ketiga komunikasi di dalamnya tetap menjaga suasana yang santai meskipun saat memberikan nasihat atau solusi, keempat dalam *cangkrukan* konselor memberikan nasihat, informasi, solusi, atau motivasi tanpa menyinggung masalah siswa secara personal, sehingga siswa merasa tidak seperti sedang dihakimi. kelima, siswa bebas mengekspresikan diri saat berada dalam kelompok *cangkrukan* dengan tetap mengindahkan aturan dan etika antara siswa dengan guru. Dengan teknik *cangkrukan* selain kebahagiaan siswa yang dicapai, tentu juga harapan siswa dapat tercapai yaitu mendapatkan informasi, nasihat, atau motivasi serta hal-hal positif lainnya tanpa harus memunculkan rasa cemas dan khawatir layaknya siswa saat berada di ruang BK.

Adapun pembahasan yang dapat kami uraikan pada artikel ini adalah sebagai berikut, Ma`had Al-Izzah yang merupakan pondok pesantren modern yang ada di Kota Batu, dalam penerapan pendidikan di dalamnya tidak jauh berbeda seperti pondok pesantren yang telah digambarkan sebelumnya, interaksi antar individu dan hubungan interpersonal di dalamnya dilakukan dengan sangat intens, demikian tersebut didasari pada kedekatan akses dan sarana pendukung dalam pembelajaran sehingga memudahkan interaksi dan komunikasi baik bersama kiai atau kiai bersama dengan santri, dan begitu juga santri dengan santri yang lainnya.

Peneliti mengamati terdapat berbagai bentuk gaya hidup siswa di lingkungan pesantren yang salah satunya suka berkumpul santai di suatu tempat di sela-sela aktivitas belajar yang sangat padat setiap harinya. Dalam masyarakat Jawa Timur hal itu dimaknai dengan istilah *cangkrukan*. Siswa atau santri di tengah padatnya berkegiatan, menjadikan *cangkrukan* sebagai sarana melepas penat dan mengekspresikan diri bersama teman-temannya, selaras dengan itu *cangkrukan* juga dimaknai sebagai suatu bentuk kegiatan yang dimanfaatkan sebagai wahana interaksi, pusat sosialisasi, komunikasi, pusat informasi, dan dapat sebagai hiburan (Mudhowillah, 2014).

Siswa biasanya memanfaatkan waktu-waktu istirahatnya untuk ber *cangkruk* ria bersama teman-teman santri lainnya, selain waktu di malam hari, disela-sela waktu belajar di sekolah, ketika istirahat makan siang di dapur, selesai sholat di masjid, dan bahkan di sela-sela olahraga sore santri kerap menghabiskan waktunya untuk *cangkrukan*. Dengan demikian ketika penalti bertanya terkait dengan *cangkrukan* hampir semua santri mengetahui aktivitas itu dan pernah melakukannya. Dengan memandang keluwesan *cangkrukan* sebagai sarana interaksi dalam membangun hubungan sosial yang nyaman dan penuh kegembiraan serta sesuai dengan

karakteristik budaya atau kebiasaan siswa, terlebih *cangkrukan* juga menjadi suatu aktivitas gaya hidup baru (*life style*) pada remaja millennial saat ini khususnya pada siswa atau santri di pesantren, dengan demikian, menjadi peluang tersendiri bagi konselor untuk dapat memanfaatkan *cangkrukan* sebagai teknik dalam bimbingan dan konseling.

Pada awal proses membangun hubungan, tidak semerta-merta konselor dapat masuk dengan leluasa dalam proses *cangkrukan* bersama siswa dan mengadaptasi *cangkrukan* sebagai teknik dalam bimbingan dan konseling. Berkenaan dengan proses agar dapat diterima bergabung pada kelompok *cangkrukan*, proses tersebut ternyata susah-susah gampang, yang diperlukan adalah konfirmasi dari anggota dan kemauan kita untuk membaur dengan penuh antusias dan menghilangkan kepentingan sementara agar dapat benar-benar natural jika di dalam kelompok *cangkrukan* tersebut, proses ini menurut pengalaman peneliti membutuhkan waktu kurang lebih 2 minggu.

Hal-hal menarik yang dapat diamati dikala siswa sedang bercangkruk ria sebagai berikut 1) kelompok yang menggunakan *cangkrukan* sebagai sarana melepas penat dan mengekspresikan diri bersama teman-temannya, 2) *cangkrukan* sebagai sarana pertemuan bersama teman dengan bakat dan minat yang sama, 3) kelompok *cangkrukan* bebas (*incidental*), serta *cangkrukan* yang rata-rata biasanya diikuti oleh 2-10 siswa. Dengan demikian, dalam pembentukan kelompok layaknya bimbingan kelompok pada umumnya mengacu pada karakteristik tersebut, sehingga dapat diasumsikan teknik ini dapat diaplikasikan pada kelompok kecil dan sedang serta dengan materi yang dapat disesuaikan dengan 3 jenis kelompok *cangkrukan* tersebut.

Apabila mengadaptasi *cangkrukan* sebagai teknik dalam bimbingan kelompok yang paling baik adalah bukan konselor yang menseting kelompok untuk menjadi sebuah kelompok *cangkrukan* akan tetapi konselor lah yang mendatangi kelompok, bergabung, dan membawa materi bimbingan kelompok pada kelompok-kelompok *cangkrukan* tersebut, sehingga mengarahkan pada pembentukan kelompok tidak tetap (*incidental*). Kunci utama dalam kesuksesan adaptasi *cangkrukan* sebagai teknik dalam bimbingan kelompok yaitu penerimaan yang natural, apabila tahap ini telah terlewati konselor akan dipandang sebagai orang yang asik dan menyampaikan apapun akan lebih didengar siswa, siswa mudah memahami, dan siswa akan semakin dekat dengan konselor.

Ekspektasi siswa saat budaya *cangkrukan* diadaptasikan sebagai teknik dalam bimbingan kelompok yaitu siswa merasa terkesan dengan respon yang positif, mereka menyampaikan bahwa bimbingan dengan *cangkrukan* tetap dalam suasana mengasyikkan, santai, dan penuh kebebasan dalam mengekspresikan perasaan siswa sehingga informasi yang diberikan dapat diterima dan mudah dipahami oleh siswa, serta hasilnya pun sesuai dengan harapan konselor dan siswa yang dibimbing. Selain itu dengan adaptasi *cangkrukan* sebagai teknik dalam bimbingan kelompok juga dapat memunculkan

kebahagiaan pada anggotanya hal itu dikarenakan 1) *cangkrukan* merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh siswa dan sangat mengasikkan, 2) hadirnya konselor yang penuh penerimaan oleh siswa membuat kesan tersendiri, 3) komunikasi yang tetap santai meskipun sedang memberikan materi bimbingan, 4) dalam *cangkrukan* konselor memberikan nasihat, informasi, solusi, atau motivasi tanpa menyinggung masalah siswa secara personal, sehingga siswa merasa tidak seperti sedang dihakimi. 5) siswa bebas mengekspresikan diri saat berada dalam kelompok *cangkrukan* dengan tetap mengindahkan aturan dan etika antara siswa dengan guru.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan dengan diketahuinya ekspektasi siswa pada pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *cangkrukan* diharapkan dapat memberikan pertimbangan analisa dalam memanfaatkan teknik dari budaya lokal yang ada untuk di adaptasi ke dalam layanan bimbingan kelompok, sehingga bimbingan kelompok dapat diterima oleh siswa yang berada di pesantren serta mendukung optimalisasi kinerja guru BK dalam mengentaskan masalah siswa.

PENUTUP

Simpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini, diketahui bahwa kunci utama dalam kesuksesan pelaksanaan adaptasi *cangkrukan* sebagai teknik dalam bimbingan kelompok yaitu penerimaan yang natural. Selanjutnya pada ekspektasi siswa saat kebiasaan *cangkrukan* diadaptasikan sebagai teknik dalam bimbingan kelompok yaitu siswa merasa terkesan dengan respon yang positif, mereka menyampaikan bahwa bimbingan dengan *cangkrukan* tetap dalam suasana mengasyikkan, santai, dan penuh kebebasan dalam mengekspresikan perasaan siswa sehingga informasi yang diberikan dapat diterima dan mudah dipahami oleh siswa, sehingga hasilnya pun sesuai dengan harapan konselor dan siswa yang dibimbing. Selain itu dengan adaptasi *cangkrukan* sebagai teknik dalam bimbingan kelompok juga dapat memunculkan kebahagiaan pada anggotanya dan menghilangkan rasa cemas serta khawatir layaknya siswa menerima layanan di ruang BK.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada konselor mulai menerapkan layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam tren bentuk adaptasi layanan bimbingan dan konseling multikultural, karena bimbingan dan konseling dapat dimaknai juga bagian dari perjumpaan antar budaya.
2. Diharapkan kepada konselor agar dapat memanfaatkan peluang potensial yang ada disekitarnya dalam mendukung optimalisasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang salah satunya dengan mengadaptasi *cangkrukan* sebagai teknik dalam bimbingan kelompok yang telah dipaparkan diatas.
3. Diharapkan pada peneliti selanjutnya yang akan mengkaji *cangkrukan* menjadi sebuah pendekatan atau teknik dapat memperhatikan kunci utama kesuksesan

pada pelaksanaan adaptasi *cangkrukan* yang telah dipaparkan pada hasil temuan dipenelitian ini dan mengembangkan pada layanan yang lainnya sehingga dapat memenuhi harapan konselor dan siswa yaitu terselenggaranya layanan BK yang efektif dan berdampak nyata pada kehidupan serta masa depan siswa.

Referensi

- Creswell, John W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, kuantitatif, dan Campuran edisi keempat*. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Fuadi, M., Lasan, B. B., & Setiyowati, A. J. (2020). Adaptasi Budaya Cangkruk'an sebagai Teknik Dalam Panduan Pelatihan Konseling Sebaya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(8), 1167–1174.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2). <http://ejournal.stkipmpringsewulpg.ac.id/index.php/fokus/a>
- Mudhowillah, M. (2014). *Cangkrukan Sebagai Ruang Publik Komunikasi: Studi Pada Kelompok Kopi Cangkrouk Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. Undergraduate Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. <http://digilib.uinsby.ac.id/1864/>
- Muhadjir, N. (2007). *Metodologi Keilmuan: paradigma kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Rake Sarasin.
- Muhammad Arief Maulana, Mungin Eddy Wibowo, I. T. (2014). Model Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Jawa Dengan Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Smp Kota Semarang. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2). <https://doi.org/10.15294/JUBK.V3I2.4612>
- Prasetiawan, H. (2016). Konseling Teman Sebaya untuk Mereduksi Kecanduan Game Online. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol 6, No, 3. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JBK/article/view/453>
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rahardjo, M. (2018). Interaksionisme Simbolik Dalam Penelitian Kualitatif. *Repository.Uin-Malang, March*, 1–5. repository.uin-malang.ac.id
- Robbins, S. P. (2010). Manajemen Edisi 10 jilid 1. In *Management*.
- Santoso, L. (2017). Etnografi Warung Kopi: Politik Identitas Cangkrukan di Kota Surabaya dan Sidoarjo. *Mozaik Humaniora*, 17(1), 113–125. <https://ejournal.unair.ac.id/MOZAIK/article/view/6594>
- Sidiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. In *Lembaran Negara RI* (Vol. 49, Issue 0, pp. 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen).
- Sukardi, D. K. (2002). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. PT Rineka Cipta.
- Wahyuni, N. D. (2021). Variasi Bahasa Percakapan Cangkruk Bareng Di Warkop Wande Kopi Serut (Wks) Kabupaten Tulungagung. *Pengembangan Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa*, 17(1), 1–23. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/37687>
- Winkel, W., & Hastuti, S. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Media Abadi.